DIKSI YANG MENIMBULKAN KETAKSAAN PADA LIRIK LAGU BERBAHASA JEPANG DALAM ALBUM SONG FOR YOU KARYA CHRIS HART

Putro Alim Al Amin
S1 Pend. Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
putroalim@gmail.com

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.
Dosen S1 Pend. Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstrak

Lagu merupakan salah satu jenis karya sastra. Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari, dan penuh ketaksaan. Ketaksaan dalam bahasa Jepang disebut dengan *aimaisa*. Ketaksaan tidak terlepas dari salah satu cara sastrawan dalam mengekspresikan maksud dan memberikan kesan khusus yang ingin ditimbulkan terhadap pendengar lagu. Tetapi di sisi lain, ungkapan taksa akan menyulitkan penerima informasi untuk menyimpulkan maksud sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk diksi yang menimbulkan ketaksaan, dan mendeskripsikan klasifikasi ketaksaan diksi tersebut, dengan sumber data lirik lagu dalam album *Song For You* karya Chris Hart. Bentuk diksi akan digolongkan berdasarkan satuan gramatika kata, frasa, dan kalimat. Satuan gramatika kata akan dibagi dalam 10 kelas kata dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Murakami (dalam Sudjianto, 2012). Kemudian akan digunakan empat klasifikasi ketaksaan yang dikemukakan oleh Sun Yu (2012), dan Qiao Zhang (1998). Empat klasifikasi ketaksaan tersebut yaitu *ambiguity, vagueness, generality,* dan *fuzziness.*

Pada 12 lirik lagu dalam album *Song For You* karya Chris Hart, ditemukan 9 bentuk diksi yang menimbulkan ketaksaan. Sedangkan dalam klasifikasi ketaksaan ditemukan 93 data, dengan rincian 5 data *ambiguity*, 18 data *vagueness*, 25 data *generality*, dan 45 data *fuzziness*. Di dalam data *ambiguity* salah satunya terdapat ketaksaan yang disebabkan oleh ketidakjelasan topik pada sebuah kalimat. Dalam data *vagueness* banyak ditemukan ungkapan berpolisemi sehingga timbul beberapa interpretasi. Kemudian kata tunjuk atau *ko-so-a kotoba* merupakan salah satu bentuk *generality*. Selain itu, ditemukan bahwa kata tanya atau *gimonshi* dengan *fukujoshi* '*ka*' yang berada setelahnya juga akan menjadi ungkapan *generality*. *Fuzziness* dalam kelas kata *kanjou keiyoushi* tidak dapat terpecahkan karena sifat kata tersebut memang subjektif, dan tidak terdapat nilai konkret di dalamnya.

Kata Kunci: ketaksaan, *ambiguity, vagueness, generality, fuzziness*.

Abstract

Song is one of the type of literature. The language in literature is different from daily language and full of equivocalness. The equivocalness in Japanese is called aimaisa. equivocalness is inseparable from one of the ways which frequently used by writers to express their intentions and give a special impression that they want to deliver to the song listeners. But in the other hand, equivocalness will confuse people to catch information or the intended meanings.

This study was conducted to describe the diction form that creates equivocalness, and describe the diction of equivocalness classification. The data source is Chris Hart's song lyrics in Song For You album. The diction forms were classified based on grammatical units of words, phrases and sentences. Grammatical units of words were divided into 10 word classes based on the theory by Murakami (in Sudjianto, 2012). Then the four classifications of equivocalness was used the theory of Sun Yu (2012), and Qiao Zhang (1998). The four classification classifications are ambiguity, vagueness, generality, and fuzziness.

In the 12 song lyrics in Chris Hart's Song For You album, 9 forms of diction were found which caused equivocalness. Whereas in the classification of inequality 93 data were found, with details of 5 data of ambiguity, 18 data of vagueness, 25 data of generality, and 45 data of fuzziness. In the ambiguity data, one of them was the equivocalness caused by the obscurity of the topic in a sentence. In the vagueness data, there were many polysemy expressions which rised to several interpretations. Then the word demonstration or ko-so-a kotoba is one form of generality. In addition, it was found that the question word or gimonshi with fukujoshi 'ka' that also be an expression of generality. Fuzziness in the class of kanjou keiyoushi cannot be solved because the nature of the word is indeed subjective, and there is no concrete value in it.

Keywords: equivocalness, ambiguity, vagueness, generality, fuzziness.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal yang paling diperlukan dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam mempelajari suatu bahasa, seorang pembelajar tidak hanya mempelajari tentang tata bahasanya saja. Tetapi seorang pembelajar bahasa juga dihadapkan dengan aspek kehidupan dari tempat bahasa itu berasal, misalnya kebudayaan, sejarah, dan gaya hidup penutur bahasa tersebut. Menurut Wellek dan Warren (1995:14), bahasa adalah bahan baku kesusastraan dan bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan hasil dari proses berpikir seseorang yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan yang indah dan kaya akan makna.

Sebuah lagu dapat dibuat dari lirik-lirik puisi. Seperti yang diungkapkan oleh Semi (1988:106), lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Sisi keindahan lagu bukan hanya berasal dari iramanya yang indah, tetapi juga berasal dari seni merangkai kata yang ada pada liriknya. Lirik lagu dalam bahasa Jepang disebut dengan *kashi*（歌詞）. Dalam kamus bahasa Jepang Gakken Gendai Shin Kokugo Jiten mendefinisikan kashi sebagai berikut.

1. 和歌につかう言葉。
2. 節(せつ)をつけて歌う歌の文句。歌曲．歌謡曲(かようきょく)．歌劇(かげき)などの言葉。

Terjemahan:

1. Kata-kata yang digunakan pada waka (puisi Jepang).
2. Ragam suara yang berirama. Kata-kata yang terdapat dalam lagu, lagu populer, dan opera.

Dalam lirik lagu dapat dijumpai penyimpangan makna, karena salah satu ciri bahasa sastra adalah kebebasan penyair dalam melanggar aturan dalam bahasa itu sendiri. Itu sejalan dengan yang dikatakan Awe (2003:51), permainan bahasa dalam lirik lagu berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut.

Permainan bahasa dalam lirik lagu salah satunya dapat menimbulkan ketaksaan atau ambiguitas. Menurut Chaer (2009:45), ambiguitas berpotensi muncul baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Namun ambiguitas dalam bahasa tulis lebih berpotensi muncul dibandingkan bahasa lisan. Hal itu dikarenakan dalam bahasa tulis tidak terdapat unsur-unsur segmental dan suprasegmental. Ditambahkan oleh Chaer (2009:101), unsur segmental adalah penambahan unsur berupa kata-kata dan unsur suprasegmental adalah berupa jeda, nada, dan atau tekanan.

Berikut ini adalah contoh ketaksaan pada lirik lagu, yaitu sebagai berikut.

1. 変わらない自分　変わる時間
   時に悩みながら
   何が出来るか　ゆっくりでも
   まっすぐ見つめて
   Diri yang tak berubah, waktu berubah
   Terkadang ketika kesulitan
   Apa yang kubisa, meski perlahan
   Menatap lurus ke depan

(EW.B8)

Pada bait ini terdapat ketaksaan dalam satuan gramatika frasa yang terbentuk dari nomina *toki* dan partikel *ni*, yang kemudian diikuti dengan verba *nayamu*. Ketaksaan ini terjadi karena frasa *toki ni* dapat diinterpretasikan berlainan.

Menurut kamus *digital daijisen* di situs http://dictionary.goo.ne.jp, salah satu penjelasan yang dimuatnya menjelaskan *nayamu* adalah「対応や処理がむずかしくて苦しむ」'pengaruh atau pengolahan yang sulit dan menyakitkan', dalam bahasa Indonesia sering disejajarkan dengan perasaan bimbang; kesulitan; menderita. Di bawah ini merupakan contoh penggunaan verba *nayamu* yang juga berasal dari kamus yang sama.

(a) 進学か就職かで悩む。
Contoh ini menunjukkan bahwa orang tersebut bimbang dengan dua pilihan keputusan yang akan diambil, apakah melanjutkan pendidikannya atau mencari kerja. Dari sini juga dapat diketahui bahwa verba *nayamu* juga dapat didahului oleh partikel *de*.

(b) 騒音に悩む。
Contoh kedua menunjukkan bahwa orang tersebut merasa menderita atau kesulitan dalam pengaruh sesuatu, yaitu suara yang bising. Di sini partikel *ni* menandai hal yang menjadi penyebabnya.

Ada pun contoh penggunaan frasa *toki ni* yang berperan sebagai adverbia, sebagai berikut.

(c) 時に病気になることがある
Pada contoh ketiga terdapat frasa *toki ni* yang menjadi adverbia atau keterangan waktu yang melengkapi sebuah kalimat. Dalam bentuk adverbia, *toki ni* berarti 'terkadang'.

Contoh di atas dapat memberikan gambaran penggunaan verba *nayamu* dan partikel *ni* pada sebuah kalimat. Hal yang perlu diperhatikan adalah partikel *ni* sebagai penanda penyebab yang dijelaskan oleh verba *nayamu* pada contoh (b), juga dapat menjadi penanda waktu seperti contoh (c). Hal itu yang terjadi pada kalimat ini, apakah *toki ni* berkedudukan sebagai adverbia (*fukushi*) yang berarti 'sesekali' atau 'terkadang', ataukah

berkedudukan sebagai nomina (*meishi*) yang menjadi penyebab dari verba *nayamu*. Maka interpretasi yang dihasilkan dari kalimat「時に悩みながら」pada bait ini menjadi (1) 'terkadang ketika kesulitan', (2) 'ketika kesulitan/terganggu oleh waktu'.

Dari contoh di atas, peneliti tertarik untuk meneliti diksi yang menimbulkan ketaksaan dalam lirik lagu berbahasa Jepang. Peneliti memilih lagu karya Chris Hart dalam album song for you yang dirilis pada tahun 2014 karena ditemukan ketaksaan dalam lagu yang digunakan sebagai sumber data penelitian oleh Inayah Rabbaniyah dalam skripsinya tahun 2016 yang membahas tentang makna denotatif dan konotatif.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk diksi yang menimbulkan ketaksaan dan mendeskripsikan klasifikasi ketaksaan diksi tersebut. Dengan penggunaan teori ketaksaan yang belum banyak digunakan pada penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menyajikan sesuatu yang baru yang belum diketahui pembaca. Dalam bentuk diksi digunakan teori dari Murakami yang membagi kelas kata (*hinshi*) menjadi sepuluh jenis. Kemudian teori utama dalam klasifikasi ketaksaan digunakan pendapat dari Sun Yu, sedangkan definisi dari tiap ketaksaan tersebut digunakan konsep yang dikemukakan oleh Zhang yang telah memperjelas perbedaan masing-masing klasifikasi dengan berbagai pendekatan.

Kelas Kata (*Hinshi*)

Bentuk yang akan diteliti akan meliputi satuan gramatika berupa kata, frasa, dan kalimat. Sementara dalam satuan kata terdapat kelas kata, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan「品詞」*hinshi*. Menurut Murakami (dalam Sudjianto, 2012 : 147) *tango* atau kata dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu *jiritsugo* 'kata yang dapat berdiri sendiri', dan *fuzokugo* 'kata yang tidak dapat berdiri sendiri'. Di dalam *jiritsugo* terdapat kelas kata yang memiliki bentuk perubahan (mengenal konjugasi), yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva-i), dan *keiyoudoushi* (adjektiva-na). Sedangkan yang tidak memiliki bentuk perubahan (tidak mengenal konjugasi), yaitu *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (kata sambung), *kandoushi* (interjeksi).

Di dalam *fuzokugo* pun terdapat kelas kata yang memiliki bentuk perubahan, yaitu *jodoushi* (verba bantu). Sedangkan yang tidak memiliki bentuk perubahan yaitu *joshi* (partikel). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan di antaranya termasuk *jiritsugo*, sedangkan sisanya yaitu dua kelas kata termasuk *fuzokugo*.

Berikut akan diuraikan sedikit tentang sepuluh kelas kata dalam bahasa Jepang yang akan disertai dengan contohnya.

a. *Doushi* (verba)
   Sama dengan verba dalam bahasa lain, verba dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto, 2012 : 149)
   Contoh : 机の上にラジオがある。'ada radio di atas meja'
b. *Keiyoushi* (adjektiva-i)
   Kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Shimizu dalam Sudjianto (2012 : 154) membagi adjektiva-i menjadi dua macam, yaitu *zokusei keiyoushi*, dan *kanjou keiyoushi*. *Zokusei keiyoushi* merupakan kelompok adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* 'tinggi/mahal', *nagai* 'panjang', *hayai* 'cepat'. Sedangkan *kanjou keiyoushi* merupakan kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *ureshii* 'senang', *kowai* 'takut', *itai* 'sakit'.
c. *Keiyoudoushi* (adjektiva-na)
   Keiyoudoushi merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya, dan memiliki akhiran *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *doushi*, sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi* (Iwabuchi dalam Sudjianto, 2012 :155). Seperti *keiyoushi* (adjektiva-i), *keiyoudoushi* juga ada yang menyatakan sifat atau keadaan, misalnya *kireida* 'indah/cantik', *sawayakada* 'segar'. Selain itu juga ada yang menyatakan perasaan, misalnya *iyada* 'muak/tidak senang', *kiraida* 'benci'.
d. *Meishi* (nomina)
   Meishi adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* (Matsuoka dalam Sudjianto, 2012 : 156). Kata yang termasuk dalam nomina misalnya *yama* 'gunung', *heya* 'kamar', *tomodachi* 'teman'.
e. *Fukushi* (adverbia)
   Fukushi adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka dalam Sudjianto, 2012 : 165).

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Contoh : 私は必ず行きます。'saya pasti datang'

f. *Rentaishi* (pronomina)
Rentaishi merupakan kata ganti, yaitu kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak memiliki perubahan bentuk, dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina.
Contoh : このコンピューターは故障しています。
'komputer ini rusak'

g. *Kandoushi* (interjeksi)
Sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terdapat kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya juga terdapat kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain (Yoshiaki dalam Sudjianto, 2012 : 169). Kata yang termasuk *kandoushi* misalnya *ara*, *aa*, *moshi*, *hora*, *nee*.

h. *Setsuzokushi* (konjungsi)
Setsuzokushi berfungsi untuk menyambungkan suatu bagian kalimat dengan bagian kalimat lain, atau suatu kalimat dengan kalimat lain.
Contoh : 目が覚めた。でも、また眠った。
sudah bangun. Tetapi tidur lagi
弱いね。だから負けたのさ。
lemah ya. Oleh sebab itu kalah

i. *Jodoushi* (verba bantu)
Jodoushi adalah bagian belakang atau hasil dari perubahan bentuk verba. Oleh sebab itu termasuk dalam *fuzokugo*, karena tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dapat melengkapi verba.
Contoh : 太郎が父に抱かれる。
Taro dipeluk ayah.
ここから頂上へ行かれる。
Dari sini dapat pergi ke puncak.
太郎はみかんを食べない。
Taro tidak makan jeruk.

j. *Joshi* (partikel)
Joshi merupakan kelas kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kata tersebut dengan kata lain. Hirai (dalam Sudjianto, 2012:181), *joshi* dibagi menjadi empat macam berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut. *Kakujoshi* digunakan sebagai penanda yang terletak di belakang nomina, misalnya *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yori*, *kara*. *Setsuzokujoshi* digunakan untuk menghubungkan dua penyataan atau kalimat, misalnya *ba*, *temo* (*demo*), *noni*, *node*, *keredo*. *Fukujoshi* digunakan setelah berbagai macam kata, misalnya *mo*, *koso*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *kurai*, *zutsu*. Terakhir adalah *shuujoshi* yaitu digunakan pada akhir kalimat. Misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *zo*, *ne*, *no*, *sa*.

Ketaksaan (曖昧さ)

Ketaksaan atau ambiguitas adalah sebuah keadaan dimana terjadi ketidakjelasan makna pada sebuah unsur sintaksis yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Tetapi pada penelitian kali ini, istilah ketaksaan (曖昧さ) digunakan sebagai kata yang mewakili berbagai macam ketidakjelasan makna, sedangkan ambiguitas atau *ambiguity* (曖昧性) adalah salah satu jenis dari ketaksaan, dengan kata lain ketaksaan adalah hipernim dari ambiguitas atau *ambiguity*. Hal ini dilakukan karena sulitnya mendapatkan padanan kata dalam bahasa Indonesia terkait dengan dua istilah yang mirip dalam teori yang digunakan.

Selain itu dalam teori yang digunakan juga terdapat istilah yang hampir sama, yaitu *fuzziness* dan *vagueness*. Secara awam istilah ini dapat dimaknai sebagai 'kekaburan/ketidakjelasan'. Tetapi disini akan dijelaskan perbedaannya menurut para ahli. Secara keseluruhan penelitian ini akan mengklasifikasikan ketaksaan menjadi empat jenis, yaitu *ambiguity* (曖昧性), *vagueness* (不明確性), *generality* (一般性), dan *fuzziness* (漠然性).

Tanaka (dalam Sun Yu 2012 : 3) mengungkapkan tiga faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketaksaan sebagaimana disampaikan dalam kutipan berikut.

> すなわち、(1) 言語記号と物事との関係、(2) 言語記号と言語記号の関係、(3) 言語記号とそれを用いる人間との間の関係、の3点である。
>
> "(1) Hubungan antara tanda bahasa dengan sesuatu, (2) hubungan antar tanda bahasa, (3) hubungan antara tanda bahasa dengan orang yang menggunakannya"

Dari pendapat di atas dapat memberikan penjelasan yang luas mengenai faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketaksaan. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan penggunaan bahasa dan orang yang menggunakan bahasa tersebut. Kemudian dari pendapat di atas, Sun Yu mengelompokkan penyebab ketaksaan seperti ilustrasi berikut.

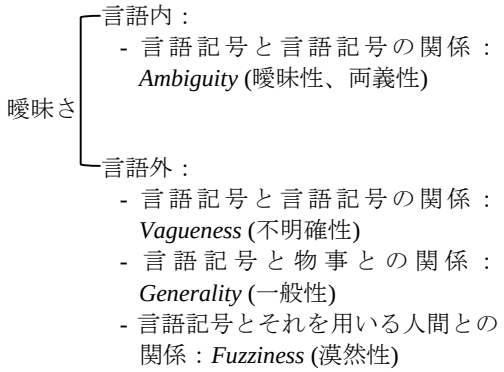

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Ilustrasi 2.2. Tipe Ketaksaan (oleh Sun Yu)

Menurut Sun Yu, ketaksaan *ambiguity* muncul dari hubungan antar tanda bahasa, dan terjadi ketika tanda bahasa itu sendiri memiliki banyak makna. Oleh sebab itu gejala ini berada di dalam bahasa itu sendiri (言語内).

Vagueness memiliki kemiripan dengan *ambiguity*, yaitu muncul dari hubungan antar tanda bahasa tetapi berada di luar bahasa. Bila *ambiguity* memiliki lebih dari satu makna, *vagueness* memiliki satu makna tetapi makna tersebut hanya mewakili hubungan abstrak, dan tidak terdapat batas pada makna spesifiknya.

Generality muncul dari hubungan tanda bahasa dengan referensinya yang terjadi di luar bahasa. Seperti kata 'orang', dibandingkan dengan objek konkret, kata ini lebih mengarah pada kelompok objek umum yang abstrak.

Ketaksaan *Fuzziness* disebabkan oleh hubungan tanda bahasa dengan pengguna bahasa tersebut. *Fuzziness* terjadi karena perbedaan inividu dalam memberikan batas referensi suatu ungkapan.

Ambiguity (曖昧性)

Istilah ambigu sering dimaknai dengan sebuah ungkapan yang bermakna ganda. Chaer (1994:297), menyebutkan bahwa ambiguitas adalah gejala bahasa dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Pendapat lain dikemukakan oleh Zhang (1998 : 5) menyatakan bahwa *ambiguity* adalah ungkapan yang memiliki lebih dari satu makna yang secara semantik tidak berkaitan. Ketidakberkaitannya ini juga yang dapat menjadi dasar perbedaan *ambiguity* dengan *vagueness*. Berikut ini merupakan contoh *ambiguity*.

(1) *Watashi wa Tarou to Hanako wo matteiru.*
(Momiyama, 1997)

Pada contoh berbahasa Jepang ini terjadi perbedaan pemahaman yang terjadi pada tataran gramatikal yang disebabkan oleh kata *to*. Dalam contoh kalimat tersebut mempunyai dua interpretasi yang berterima dalam bahasa Jepang, yaitu sebagai berikut.

(a) *Watashi wa Tarou to / Hanako wo matteiru.*
(b) *Watashi wa / Tarou to Hanako wo matteiru.*

Pada interpretasi pertama (a) pemahaman tentang aktivitas menunggu yang dilakukan pembicara bersama Tarou untuk menanti kedatangan Hanako. Sedangkan interpretasi kedua (b) pembicara sendirian menunggu kedatangan kedua orang tersebut yaitu Tarou dan Hanako. Perbedaan pemahaman seperti ini, disebabkan karena penafsiran gramatikal yang berbeda. Selain itu hal ini didorong oleh aturan gramatikal dalam bahasa yang bersangkutan memungkinkan memunculkan bentuk pemahaman yang berbeda.

Vagueness (不明確性)

Kempson (1977 : 124) mengatakan bahwa *vagueness* adalah ketidakpastian makna, dimana makna dari suatu hal tidak dapat dipastikan. Itu berarti sebuah kata atau frasa tidak dapat dipastikan maknanya tanpa dukungan dari sebuah konteks. Sedangkan Zhang (1998 : 5) berpendapat mengenai *vagueness* sebagai berikut.

> Vagueness is defined here as an expression which has more than one possible interpretation (i.e. is polysemous). For example, good has a range of interpretations: good (fine) weather, good (hard-working) student, good (warm-hearted) people, good (sexy) legs, etc.
>
> "Vagueness didefinisikan sebagai sebuah ungkapan yang memiliki lebih dari satu interpretasi (bersifat polisemi). Sebagai contoh, kata *bagus/baik* memiliki banyak interpretasi: cuaca bagus, murid (bekerja keras) baik, orang (ramah) baik, kaki yang (indah) bagus."

Pendapat Zhang lebih mengerucutkan pendapat dari Kempson yang sebelumnya hanya mengatakan bahwa *vagueness* adalah ketidakpastian makna. Ditambahkan pula oleh Zhang (1998 : 8), sebuah ungkapan *vague* memiliki satu makna tetapi lebih dari satu interpretasi, dan interpretasi tersebut berkaitan secara semantik. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *vagueness* adalah sebuah kata atau ungkapan yang memiliki lebih dari satu interpretasi tetapi masih memiliki hubungan semantik. Untuk memberikan sebuah gambaran mengenai *vagueness*, dapat dilihat contoh berikut.

a. She is a good student.
   Dalam contoh ini terdapat frasa *good student* yang belum dapat dipastikan murid tersebut baik dalam sisi apa, apakah 'berkepribadian baik' 'sering menolong orang' ataukah 'murid yang rajin'. Karena kata *good* memiliki makna "baik, suatu hal positif", maka muncullah interpretasi-interpretasi di atas.
b. 私の写真。(亀井 : 1996)
   (a) 私が所持している写真。
   (b) 私が写した写真。
   (c) 私が被写体である写真。
   Pada contoh ini terdapat partikel *no* yang dapat berfungsi sebagai penanda (a) kepemilikan, (b) pelaku, (c) subjek foto. Itu berarti dalam contoh ini dapat diinterpretasikan menjadi (a) foto milik saya, (b) foto yang saya ambil, (c) foto dengan saya sebagai subjek.

Dari dua contoh tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana ketaksaan *vagueness* (不明確性) terjadi. Ditambahkan oleh Zhang (1998:16) bahwa *vagueness* dapat terpecahkan melalui konteks yang jelas.

Generality (一般性)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Generality adalah keadaan dimana sesuatu tersebut bersifat umum/ luas, atau tidak spesifik. Seperti yang dikemukakan oleh Zhang (1998 : 5) dalam kutipan berikut.

> *The meaning of an expression is general in the sense that it does not specify certain details; i.e. generality is a matter of unspecification. For example: the meaning of city is general because it does not specify whether or not a city is big or small, modern or ancient. My friend is general, as it could mean a female friend, a male friend, or just a friend from New Zealand.*
>
> "Makna sebuah ungkapan bersifat *general*/umum dalam arti tidak menunjukkan suatu detail tertentu, dengan kata lain *generality* merupakan sesuatu yang tidak spesifik. Contoh: istilah 'kota' sendiri memiliki makna yang luas karena tidak jelas apakah kota yang dimaksud adalah kota besar atau kecil, modern atau kuno. Begitu pula dengan 'teman saya', tidak jelas teman perempuan atau laki-laki, atau hanya kenalan dari Selandia Baru."

Untuk lebih memahami pendapat yang dikemukakan oleh Zhang dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Mary saw John.
b. Mary changed a baby.
c. Mary received a degree.

Makna dari kalimat (a) masih abstrak karena tidak spesifik menyatakan apakah Mary melihat John di toko, di sekolah, atau di tempat lain. Pada kalimat (b) bayi Mary tidak dinyatakan secara jelas apakah bayinya sendiri ataukah bayi dari mantan istri suaminya. Pada kalimat (c) gelar sarjana Mary tidak dinyatakan secara spesifik, apakah sarjana seni, atau sarjana keilmuan lain.

Selain itu Brendan S. Gillon (1990 : 394) menyatakan sebuah ungkapan dikatakan *general* bila ungkapan tersebut merupakan genus dari berbagai macam spesies. Itu berarti kata dalam kelas hipernim termasuk dalam klasifikasi *generality* karena dapat lebih spesifik disebutkan hiponim dari kata tersebut. Berikut merupakan contoh yang diberikan oleh Gillon.

d. Metal: gold, copper, silver, iron, mercury...
e. Color: red, green, blue...
f. Tree: birch, oak, maple...
g. Parent: mother, father...

Kata *metal, color, tree, parent* tersebut bagian dari hipernim yang termasuk dalam ungkapan *general.* Karena seseorang dapat memilih untuk menggunakan hiponim dari kata tersebut, yaitu langsung merujuk pada kata yang spesifik. Dari contoh (a.), (b.), dan (c.) dapat dipahami bahwa sebuah kalimat yang tidak memberikan keterangan dengan spesifik termasuk dalam ketaksaan *generality*. Selain itu contoh (d.), (e.), (f.), dan (g.) menunjukkan bahwa kata yang memiliki hiponim juga termasuk ketaksaan *generality.* Karena penerima informasi hanya dapat menangkap makna umum ungkapan tersebut.

Fuzziness (漠然性)

Dasar dari ketaksaan *fuzziness* dalam linguistik mengadopsi teori *fuzzy logic* dari Zadeh yang merupakan ahli matematika. Ketika logika klasik menyatakan bahwa segala hal dapat diekspresikan dalam istilah biner (0 atau 1, hitam atau putih, iya atau tidak), *fuzzy logic* ini menggantikan kebenaran boolean (yang hanya memiliki nilai benar atau salah) dengan tingkat kebenaran. Sehingga *fuzziness* di sini bermain pada tingkat kebenaran yang berada di zona abu-abu, di antara 0 dan 1.

Sun Yu menyatakan bahwa penyebab *fuzziness* adalah hubungan bahasa dengan pengguna bahasa. Sedangkan Nakamura (dalam Sun Yu 2012 : 07) mengungkapkan bahwa *fuzziness* (*bakuzensei*) merupakan keadaan ketika sebuah ungkapan tidak memiliki batas yang kokoh/jelas. Sejalan dengan Nakamura, Zhang berpendapat (1998 : 11) bahwa *fuzziness* adalah tentang derajat; derajat keanggotaan atau derajat kebenaran. Itu berarti ketika sebuah ungkapan tidak memiliki batas yang jelas, terkandung tingkat/derajat keanggotaan atau tingkat kebenaran maka ungkapan tersebut termasuk dalam ketaksaan *fuzziness.*

Berikut merupakan contoh dari *fuzziness.*

a. There are about 20 people in the classroom.
   Pada contoh ini "about 20" tidak memiliki batasan dan tidak dapat dipastikan. Beberapa orang dapat mengkira-kira makna yang dimaksud adalah 19 atau juga 21, tapi tidak menutup kemungkinan ada orang yang beranggapan bahwa 30 juga termasuk dalam "sekitar 20".
b. Dia adalah siswa baik.
   Pada contoh ini siswa baik yang dimaksud tidak jelas dibandingkan dengan siapa, apakah pembicara ataukah lawan bicara. Terlebih lagi setiap orang memiliki standar penilaian berbeda terhadap ungkapan 'siswa baik'.
c. Mr. Zhang has a new life.
   Kata *new* pada contoh ini tidak memiliki batas yang jelas. Kita tidak tahu persis kehidupan seperti apa yang termasuk dalam kehidupan baru.

Kemudian Zhang (1998 : 11) juga melakukan pengujian '*how*' *test* pada ungkapan *fuzzy*, yaitu '*how tall is tall?*' dan '*how many is many?*'. Dari pengujian tersebut dapat diketahui bahwa ungkapan 'tinggi' dan 'banyak' termasuk *fuzzy*. Karena dari pengujian tersebut terlihat bahwa makna 'tinggi' dan 'banyak' tidak dapat didefinisikan secara tegas. Hal tersebut karena batas referensi dari kata tersebut tidak dapat diungkapkan. Pada contoh lain Zhang memberikan contoh kalimat sebagai berikut.

d. Mary almost won the prize.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pada contoh ini batas referensi dari kata *almost* tidak dapat ditentukan. Maka ketika dihadapkan pada '*how*' *test*, yaitu '*how much is almost?*', jawaban kita tidak akan pasti karena kata *almost* tersebut *fuzzy*. Agar lebih jelas dapat dilihat pada diagram derajat kebenaran yang diadaptasi dari Zadeh berikut.

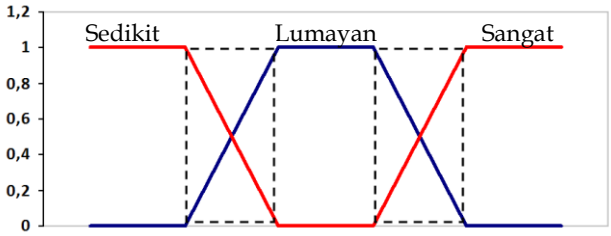

Diagram 2.3. Derajat Kebenaran Adverbia

Melalui diagram tersebut dapat dilihat zona abu-abu dari setiap adverbia yang ditandai dengan garis putus-putus, nilai 1 menunjukkan benar sedangkan 0 menunjukkan salah. Selain akan dipengaruhi konteks kalimat, batas referensi tersebut juga akan melibatkan *judgment* atau penilaian orang yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketaksaan ini sangat dipengaruhi oleh penilaian orang terhadap sesuatu. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Zhang (1998 : 15) bahwa perbedaan *judgment* dapat menimbulkan *fuzziness*. Karena penyebab *fuzziness* berasal dari penilaian yang berbeda dari setiap orang, maka ini tidak dapat dipecahkan melalui konteks.

Sebagai penutup dari teori ketaksaan ini, berikut merupakan contoh kalimat yang dapat dianalisis dari sudut pandang yang berbeda-beda. Sun Yu memberikan contoh dalam satu kalimat yang mengandung ketaksaan *ambiguity*, *vagueness*, *generality*, dan *fuzziness*, berikut adalah contoh dan uraian singkatnya.

隣のおじさんの寿司 (作例)

(1)曖昧性の視点:格助詞「の」は所属(しょぞく)を表すか、同格を表すか曖昧である。

(a)隣人その人のおじさん (所属)

(b)おじさんである隣人 (同格)

(2)不明確性の視点:

(a)おじさんが作った寿司

(b)おじさんが買った寿司

(c)おじさんのための寿司

(3)一般性の視点:

(a)隣人は右側に住む隣人なのか、左側に住む隣人なのか。

(b)もし隣人がおじさん何人いれば、どのおじさんを示すか。

(c)寿司は巻き寿司か、いなり寿司か、それとも、ちらし寿司か。

(4)漠然性の視点:隣人の空間の範囲は不明瞭である。たとえば、何十メートル範囲に隣人といえるか、はっきりしていない。

Dari contoh kalimat di atas terdapat empat bentuk ketaksaan. Bagian yang mengandung (1) *ambiguity* (*aimaisei*) terletak pada partikel *no* pada *tonari no ojisan*. Partikel tersebut dapat membuat peringkat *ojisan* berada di bawah *tonari*, atau juga tingkat yang setara. Hal itu dapat berarti pamannya tetangga sebelah ataukah paman yang tinggal di sebelah rumah. Disini tidak dapat dipastikan makna yang lebih tepat karena tidak ada informasi pendukung tentang tetangga tersebut.

Kemudian bagian yang termasuk dalam (2) *vagueness* (*fumeikakusei*) adalah pada *ojisan no sushi*. Tidak jelas apakah itu sushi yang dibuat oleh paman, atau sushi yang dibeli oleh paman, atau juga sushi yang akan diberikan untuk paman.

Selanjutnya karena (3) *generality* (*ippansei*) bersifat umum, tidak spesifik, maka muncul interpretasi sebagai berikut. (a) apakah tetangga sebelah kiri ataukah tetangga sebelah kanan. Kemudian (b) bila tetangganya ada beberapa orang, merujuk pada paman yang mana. Yang terakhir adalah (c) jenis sushi yang seperti apakah itu.

Bagian terakhir yang menjadi (4) *fuzziness* (*bakuzensei*) adalah persepsi orang mengenai batas referensi. Dalam hal ini perkiraan jarak tetangga tersebut, apakah sepuluh meter ataukah berapa meter, tidak ada batas yang jelas. *Bakuzensei* adalah keadaan ketika seseorang tidak dapat memastikan kebenarannya, ditandai dengan *gurai*, *hodo*, dan sebagainya.

Dari contoh terakhir ini dapat diketahui bahwa sebuah ungkapan dapat termasuk dalam *ambiguity*, *vagueness*, *generality*, dan *fuzziness*. Sejalan dengan Zhang (1998 : 19), faktanya sebuah ungkapan dapat menjadi ambigu, *vague*, *general*, atau *fuzzy* tergantung bagaimana kita melihatnya. Ini menunjukkan bahwa kita mungkin harus menggunakan pendekatan multidimensional untuk menguji sebuah ungkapan sehubungan dengan empat fenomena linguistik ini.

Berdasarkan pada beberapa pendapat dan penjabaran di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari pendapat para ahli di atas, karena pendapatnya saling menguatkan. Teori utama dalam klasifikasi ketaksaan digunakan pendapat dari Sun Yu, sedangkan definisi dari tiap ketaksaan tersebut digunakan konsep yang dikemukakan oleh Zhang yang telah memperjelas perbedaan masing-masing klasifikasi dengan berbagai pendekatan.

Dari konsep-konsep para ahli di atas, penelitian ini akan mengklasifikasikan penyebab ketaksaan menjadi empat,

UNESA Universitas Negeri Surabaya

yaitu *ambiguity* (曖昧性), *vagueness* (不明確性), *generality* (一般性), *fuzziness* (漠然性).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi lapangan.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang sudah ada dan menyesuaikan data dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk dan klasifikasi ketaksaan. Data yang dikumpulkan berupa kata, frase, dan kalimat dalam lirik lagu karya Chris Hart dalam album *Song For You*.

Seluruh kalimat dalam lirik lagu tersebut dijadikan sumber data dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Mahsun (2005:92) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan. Sehingga dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memperoleh data dengan cara menyimak dan mendengar langsung lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Chris Hart.

Dari hasil penyimakan tersebut, digunakan teknik catat untuk mencatat data yang di dalamnya terdapat ketaksaan. Dengan teknik ini data yang telah dikumpulkan akan diberi kode dan disajikan dalam kartu data.

Langkah berikutnya yang akan dilakukan adalah analisis data. Menurut Patton (dalam Moleong, 2005 : 280), analisis data adalah proses mengorganisasikan data, mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Untuk mengelompokkan data yang didapat, digunakan reduksi data dengan berdasarkan klasifikasi ketaksaannya. Tolok ukur pengelompokan data ini didapatkan dari teori Sun Yu, Qiao Zhang, dan Brendan Gillon, yaitu sebagai berikut.

a. *Ambiguity* memiliki ciri ketaksaan disebabkan oleh faktor di dalam bahasa yang menyebabkan sebuah ungkapan memiliki lebih dari satu makna. Dengan kata lain bentuk ungkapan tersebut memang taksa. Ketaksaan ini ada di tingkat kata hingga kalimat.
b. *Vagueness* memiliki kemiripan dengan *ambiguity*, bila *ambiguity* memiliki lebih dari satu makna, vagueness memiliki satu makna yang hanya mewakili sesuatu yang abstrak, sehingga interpretasi sebenarnya tidak dapat dipastikan. Ketaksaan ini dilatarbelakangi faktor di luar bahasa yang menyebabkan timbulnya lebih dari satu interpretasi, sehingga tidak dapat dipastikan merujuk pada interpretasi yang mana. Hal ini yang membedakannya dengan *ambiguity* yang dari ungkapannya sendiri memang taksa (faktor di dalam bahasa).
c. *Generality* terjadi bila sebuah ungkapan bersifat general/umum dalam arti tidak menunjukkan suatu detail tertentu. Kata yang merupakan hipernim juga termasuk dalam generality karena memiliki beberapa kata yang menjadi hiponimnya.
d. Fuzziness merupakan ketaksaan yang dilatarbelakangi faktor di luar bahasa, lebih tepatnya sangat dipengaruhi oleh pengguna bahasa. Ketaksaan ini muncul akibat adanya perbedaan penilaian orang terhadap suatu ungkapan. Karena setiap orang memiliki standar yang berbeda terhadap suatu ungkapan, sehingga hal yang diyakini oleh seseorang belum tentu diyakini oleh orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 93 data yang berdasarkan rumusan masalah didapatkan data dalam 4 klasifikasi ketaksaan, dan 9 bentuk diksi. Berikut merupakan tabel persebaran data.

Tabel 4.1
Klasifikasi Ketaksaan Pada Lirik Lagu Karya Chris Hart

No.	Klasifikasi Ketaksaan	Jumlah Data
1.	*Ambiguity* (曖昧性)	5
2.	*Vagueness* (不明確性)	18
3.	*Generality* (一般性)	25
4.	*Fuzziness* (漠然性)	45
Total		93 data

Data terbanyak secara berurutan ditemukan pada klasifikasi *fuzziness*, *generality*, *vagueness*, dan *ambiguity*.

Ambiguity (曖昧性)

Pada ketaksaan *ambiguity* ditemukan 5 data, yaitu 1 data berbentuk *doushi*, 1 data berbentuk frasa, dan 3 data berbentuk kalimat.

Data 74

1. ぬくもり満ちたベッドに
そっともぐりこんで眠ろう
どんな毛布もかなわない
愛にくるまって
Mari kita tidur dengan perlahan di tempat tidur yang penuh kehangatan
Selimut apa pun tak cocok, terbungkus oleh cinta
(SH.B4)

Pada data ini ditemukan ketaksaan pada diksi *kanawanai* yang merupakan verba (*doushi*). Verba *kanawanai* menjadi taksa karena memiliki lebih dari satu makna.

Verba *kanawanai* memiliki bentuk kamus yaitu *kanau*. Berikut merupakan makna dari beberapa verba *kanau* yang dimuat pada kamus daring *kokugojisho* dalam situs http://dictionary.goo.ne.jp.

(a)「適う」
条件・基準などによく当てはまる。ぴったり合う。適合する

Merupakan verba yang menunjukkan keadaan yang sesuai; cocok. Memiliki sinonim「ぴったり合う」「適合する」.

Contoh : お眼鏡に適う。“cocok dengan kacamata”

(b)「敵う」
そうすることができる。可能である。また、そうすることが許される。

Merupakan verba yang menjukkan kemampuan; kemungkinan; bisa. Tetapi ada penjelasan lain yang dapat menunjukkan keadaan tak tertahankan ketika verba ini dalam bentuk negatif.「そうすることやそういう状態に我慢できない」‘tidak dapat sabar dalam keadaan seperti itu’.

Contoh :
起き上がることも敵わぬほど病気が篤(あつ)い。
“karena sakit parah sampai-sampai tidak bisa bangun”
暑くて敵わない。
“tidak tahan dengan panas”

Berdasarkan penjelasan kamus di atas, verba ini dalam tulisan *hiragana* menimbulkan dua makna yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

1a. Pertama kalimat「どんな毛布もかなわない//愛にくるまって」 merupakan dua kalimat yang tidak berhubungan, sehingga dapat diinterpretasikan secara terpisah menjadi “selimut apapun tidak cocok” “terbungkus oleh cinta”. Makna *kanawanai* ini mengacu pada contoh makna (a) yaitu ‘cocok’.

1b. Sedangkan makna kedua, kalimat「どんな毛布もかなわない//愛にくるまって」merupakan dua kalimat yang berhubungan, sehingga menjadi “selimut apapun tidak dapat menahan besarnya cinta”. Jadi seolah-olah karena cinta di antara mereka sangat besar, sehingga selimut tersebut tidak dapat menahan gejolak cinta mereka. Makna ini mengacu pada makna (b) di atas yang juga memiliki contoh ketika verba kanau dalam bentuk negatif menunjukkan hal yang tidak dapat ditahan.

Meski begitu, makna yang tepat dari data ini sulit ditentukan karena konteks pada kalimat ini terbatas sehingga sulit untuk dipahami. Terlebih lagi gaya bahasa yang digunakan tidak dapat diterjemahkan secara langsung seperti pada kalimat yang digunakan sehari-hari. Meski seharusnya dapat ditulis dengan huruf *kanji*, tetapi dari beberapa sumber verba *kanawanai* pada lirik lagu ini memang ditulis dengan *hiragana*. Peneliti juga menemukan kamus yang mengkategorikan verba *kanawanai* sebagai ungkapan tersendiri yang tidak terkait dengan *kanji* di atas. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami verba *kanawanai* ini.

Berdasarkan penjabaran di atas, verba *kanawanai* pada data ini termasuk dalam *ambiguity* karena terdapat lebih dari satu makna. Seperti pendapat Zhang (1998 : 5), ambiguity didefinisikan sebagai ungkapan yang memiliki lebih dari satu makna yang secara semantik tidak berkaitan. Di lain sisi verba ini juga dapat dikategorikan homonim karena kesamaan penulisan dan pengucapannya. Terdapat teori yang memasukkan homonim sebagai penyebab ambiguitas dalam tataran kata, ada pula teori yang memposisikan homonim dan ambiguitas pada tingkat yang setara.

Data 76

2. 命は限りがあって 今ここにいる
当たり前なんかじゃない
そうやって生きていけたら
もっともっと優しくなれたのかな
Kehidupan ada batasnya, sekarang ada di sini
Bukan sesuatu yang lumrah
Bila dapat hidup seperti itu
Mungkin akan bisa menjadi semakin ramah
(IN.B1)

Pada data ini ditemukan ketaksaan pada kalimat *ima koko ni iru*. Ini disebabkan oleh konstruksi kalimat dan diksi pada kalimat ini.

Pada data yang berupa lirik lagu ini tidak terdapat tanda baca, tetapi bentuk verba dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengetahui akhir kalimat. Pada baris pertama terdapat verba *aru* dalam bentuk *~te*, bentuk *~te* ini salah satunya menunjukkan bersambungnya kalimat. Sehingga bila ditambahkan tanda baca, di situ dapat diberikan tanda koma menjadi *inochi wa kagiri ga atte, ima koko ni iru*. Terdapat beberapa interpretasi dari kalimat tersebut yang dikarenakan kerancuan topik kalimat, yaitu sebagai berikut.

2a. Topik kalimat tersebut yaitu *inochi* ditandai dengan partikel *wa*, lebih tepatnya di situ mengungkapkan bahwa kehidupan ada batasnya. Sedangkan bagian akhir kalimatnya menyatakan *ima koko ni iru* ‘sekarang ada di sini’. Setelah mengalami alih bahasa, kalimat tersebut tampak alami dengan interpretasi ‘kehidupan ada batasnya, batas kehidupan tersebut ada di sini’. Kalimat ini dapat diucapkan ketika tahu bahwa kekasihnya telah tiada. Tetapi bila diteliti lebih lanjut, topik kalimat ini merupakan nomina

Catatan kaki:
1a merupakan penomoran makna/interpretasi pertama dari *data display* nomor 1, begitu pula seterusnya.

yang seharusnya bila akhir kalimat mengikuti topik ini maka menggunakan verba *aru.*

2b. Bagian belakang kalimat tersebut yang menggunakan verba *iru* akan lebih sesuai bila subjeknya merupakan makhluk hidup, dalam hal ini bisa sang penyanyi atau kekasihnya. Sehingga memiliki interpretasi 'kehidupan ada batasnya, (aku/kau) sekarang ada di sini'. Meski tampak lebih cocok dibandingkan interpretasi pertama, tetapi hal janggal terdapat pada verba *atte* di tengah kalimat. Karena bentuk ~te tidak menunjukkan akhir kalimat, sehingga seharusnya baris tersebut merupakan satu kalimat yang memiliki satu topik yaitu *inochi*. Apabila verba tersebut dalam bentuk dasar, yaitu *inochi wa kagiri ga aru*. Maka tidak menimbulkan kerancuan pada kalimat ini, karena jelas pada baris pertama bait ini merupakan dua kalimat yang masing-masing memiliki subjek atau topik yang berbeda.

Seharusnya ketaksaan yang terdapat pada kalimat ini dapat dipecahkan melalui konteks, tetapi pada kenyataannya sulit untuk menemukan hubungan kalimat ini dengan kalimat-kalimat setelahnya. Sehingga hanya bisa dipahami per kalimat, sedangkan bait tersebut tampak tidak runtut seperti halnya sebuah paragraf yang seharusnya memiliki hubungan tertentu antar kalimat.

Berdasarkan penjabaran di atas kalimat pada data ini termasuk dalam *ambiguity*, karena ketidakjelasan subjek atau topik kalimat tersebut sehingga terdapat dua interpretasi berlainan. Zhang (1998 : 5), *ambiguity* didefinisikan sebagai ungkapan yang memiliki lebih dari satu makna yang secara semantik tidak berkaitan.

***Vagueness* (不明確性)**

Pada ketaksaan *vagueness* atau *fumeikakusei* ini ditemukan 18 data, dengan persebaran 2 data berbentuk *doushi*, 2 data berbentuk *keiyoushi*, 1 data berbentuk *keiyoudoushi*, 8 data berbentuk *meishi*, 3 data berbentuk frasa, dan 2 data berbentuk kalimat.

Data 83

3. ここまでの道は　平坦ではなかった
それでも　かけがえない人たちに
支えられてるから
Jalan hingga sampai di sini tidaklah mudah
Meski begitu masih didukung oleh mereka yang tak tergantikan

(SM.B2)

Pada data ini ditemukan ketaksaan pada diksi *heitan* yang merupakan adjektiva (*keiyoudoushi*). Kata ini memiliki lebih dari satu interpretasi yang membuat kalimat pada data ini dapat dimaknai berbeda.

Di dalam kamus daring *kokugojisho* di situs http://dictionary.goo.ne.jp, *heitan* memiliki dua interpretasi, interpretasi tersebut mewakili makna leksikal dan gramatikal. Berikut merupakan interpretasi *heitan* dalam kamus tersebut.

(a) 土地(とち)などが平(たい)らなこと。「平坦な道」

Heitan menunjukkan tanah atau dataran yang rata. Interpretasi pertama ini mewakili makna leksikal, yaitu makna sebuah kata yang berdiri sendiri, tidak dipengaruhi konteks. Contohnya : *heitanna michi* 'jalan datar'.

(b) 物事が平穏(へいおん)で起伏(きふく)のないこと。「人生は平坦ではない」

Heitan menunjukkan sesuatu yang tenang dan tidak bergelombang. Interpretasi ini mewakili makna gramatikal, yaitu makna yang terbentuk ketika telah berada pada sebuah kalimat. Contoh : *jinsei wa heitan dewa nai* 'kehidupan tidaklah datar'.

Berdasarkan pengertian *heitan* yang telah dijabarkan di atas, maka timbul dua interpretasi pada kalimat「ここまでの道は平坦ではなかった」, berikut penjelasannya.

3a. Dalam penggalan kalimat seperti di atas, interpretasi kata *heitan* akan menyesuaikan maksud dari kata *michi*. Bila *michi* tersebut berarti 'jalan' yang dilewati, maka interpretasi kalimat tersebut menjadi 'jalan yang (kita) lalui sampai di sini tidaklah datar'. Sesuai dengan pengertian *heitan* di poin (a), interpretasi yang dihasilkan merupakan makna sebenarnya, yaitu kondisi jalan yang tidak datar.

3b. Kemudian bila kata *michi* tersebut merupakan perjalanan dalam kehidupan, maka kata *heitan* tidak tepat bila diartikan sebagai sebuah kondisi yang datar. Pengertian kamus *kokugojisho* pada poin (b) di atas lebih tepat karena menyatakan bahwa *heitan* merupakan keadaan tenang atau tidak bergelombang. Maka kalimat「ここまでの道は平坦ではなかった」memiliki interpretasi 'perjalanan hidup (kita) sampai di sini tidaklah mudah'. Karena kehidupan yang tidak tenang atau bergelombang menunjukkan bahwa kehidupan yang dilaluinya itu tidak mudah.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kata *heitan* yang merupakan adjektiva (*keiyoudoushi*) pada data ini termasuk dalam ketaksaan *vagueness* yang diakibatkan polisemi. Karena meskipun orang mengetahui dua interpretasi tersebut, tetapi pada akhirnya sulit untuk menentukan mana interpretasi yang dimaksud. Seperti pendapat Zhang (1998), *vagueness* didefinisikan sebagai ungkapan yang memiliki lebih dari satu interpretasi, ungkapan *vague*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

memiliki satu makna tetapi lebih dari satu interpretasi, dan interpretasi tersebut berkaitan secara semantik.

Data 10

4. シャララ いま立つのは その夢のスタートライン
   何度だってやり直せば そこが始まりさ いつでも
   Lalala, yang muncul sekarang adalah garis start mimpi itu
   Berkali kali pun diperbaiki, sampai kapan pun dimulai dari sana

(SL.B4)

Pada data ini ditemukan ketaksaan dalam bentuk kalimat yang dikarenakan penggunaan diksi *tatsu* yang merupakan verba (*doushi*). Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, dalam bahasa sehari-hari disebut juga dengan kata kerja. Verba *tatsu* ini memiliki beberapa interpretasi sehingga membuat kalimat ini dapat diartikan berlainan.

Sebelum membahas kataksaan tersebut di sini hanya akan ditampilkan beberapa interpretasi kata *tatsu*. Karena kata *tatsu* sendiri memiliki banyak sekali interpretasi, bahkan juga dapat berupa *fukugoudoushi*. Berikut merupakan interpretasi kata *tatsu* menurut kamus daring *kokugojisho* di situs http://dictionary.goo.ne.jp.

(a) 座ったり横になったりしていたものが起き上がる。
Verba ini menunjukkan aktivitas bangun/beranjak dari suatu tempat. Seperti pada kalimat「いすから立つ」'berdiri dari kursi',「席を立つ」'meninggalkan tempat'. Interpretasi ini cenderung termasuk dalam makna leksikalnya. Makna leksikal merupakan makna leksem atau kata yang berdiri sendiri, atau ketika terlepas dari konteks.

(b) 自然界の現象・作用が目立って現れる。
Verba ini digunakan ketika sesuatu atau sebuah aksi muncul dengan jelas, atau tampak mencolok. Ini termasuk dalam makna gramatikal karena maknanya telah berubah mengikuti gramatika yang muncul. Seperti kata *tatsu* pada kalimat「波が立つ」'ombak kuat',「声が立つ」'terdengar suara'.

Dari dua interpretasi tersebut terdapat perbedaan interpretasi pada kata *tatsu*. Interpretasi (a) merujuk pada makna leksikalnya, sedangkan interpretasi (b) merujuk pada makna gramatikal, yaitu ketika telah bergabung menjadi sebuah kalimat. Kata *tatsu* pada data ini dapat diinterpretasikan dengan dua interpretasi tersebut, berikut merupakan penjelasannya.

4a. Penyiasatan struktur kalimat merupakan hal biasa, terutama pada lagu. Dalam hal ini terdapat penyiasatan struktur kalimat berupa penghilangan suatu unsur kalimat dan pembalikan. Maka berdasarkan teori teknik analisis dari Sudaryanto, peneliti mengkontruksi ulang kalimat tersebut dengan menyisipkan unsur kalimat (teknik sisip/interupsi) dan membalik struktur kalimatnya (teknik balik/permutasi). Maka dengan dua teknik tersebut kalimat「今立つのは/その夢のスタートライン」menjadi「その夢のスタートラインに今立つのは私」, maka interpretasi kalimat yang dihasilkan adalah 'sekarang yang berdiri di garis *start* mimpi itu adalah saya'. Dari konstruksi kalimat maupun makna tidak terlihat kejanggalan pada interpretasi ini. Di sini interpretasi kata *tatsu* merujuk pada makna leksikalnya yang berarti 'berdiri'.

4b. Pada interpretasi kedua ini diasumsikan kalimat pada data ini merupakan kalimat inversi yang membalikkan letak verbanya dengan tujuan untuk menekankan pada suatu hal. Kali ini juga digunakan teori teknik analisis Sudaryanto untuk mencoba mengubah struktur kalimatnya agar lebih mudah dipahami, yaitu dengan teknik ubah ujud. Teknik ini memiliki kemiripan dengan teknik balik, tetapi selain proses pembalikan, pada teknik ini juga mengubah sedikit unsur kalimatnya agar dapat berterima dalam sebuah kalimat. Kalimat「今立つのは/その夢のスタートライン」dikonstruksi ulang menjadi「今、その夢のスタートラインが立つ」. Maka dapat diketahui bahwa verba *tatsu* menjelaskan objek yaitu *yume no startline*, sehingga didapatkan interpretasi 'sekarang garis *start* mimpi itu muncul'.

Sebenarnya dalam penggalan bait lagu atau bahkan satu baris lirik lagu sangat sulit untuk dipahami. Hal tersebut karena susunan bagian kalimat yang berupa subjek, predikat, objek sering kali berbeda dengan susunan yang lazim dipelajari dalam bahasa tersebut. Ditambah lagi terdapat penghilangan unsur kalimat, terutama penghilangan partikel. Ini membuat hubungan antar kata pada kalimat tersebut tidak dapat dipahami. Hal itu yang terjadi pada data ini, apakah kata *tatsu* tersebut merujuk pada makna leksikalnya dengan penghilangan unsur kalimat seperti pada interpretasi (4a), ataukah kata tersebut merujuk pada makna gramatikal seperti interpretasi (4b).

Berdasarkan penjabaran di atas maka ketaksaan pada data ini termasuk dalam *vagueness* (*fumeikakusei*), karena verba *tatsu* berpolisemi, yaitu memiliki lebih dari satu interpretasi. Sejalan dengan pendapat Zhang (1998), *vagueness* didefinisikan sebagai ungkapan yang memiliki lebih dari satu interpretasi, ungkapan *vague* memiliki satu makna tetapi lebih dari satu interpretasi, dan interpretasi tersebut berkaitan secara semantik.

***Generality* (一般性)**

Pada ketaksaan *generality* atau *ippansei* ditemukan sebanyak 25 data dengan penyebaran 1 data berbentuk

UNESA Universitas Negeri Surabaya

doushi, 7 data berbentuk *meishi*, 2 data berbentuk *fukushi*, 14 data berbentuk frasa, dan 1 data berbentuk kalimat.

Data 16

5. そうさ 目の前には 未来へのスタートライン
その手を伸ばし続ければ きっと届くはずさ いつかは
Ya.. di depan mata adalah garis start menuju masa depan
Bila terus mengulurkan tangan itu, suatu saat pasti akan sampai

(SL.B7)

Pada data ini ditemukan ketaksaan pada diksi *itsuka* yang merupakan adverbia (*fukushi*). Bagian yang menjadi taksa karena kata *itsuka* merupakan ungkapan yang tidak spesifik.

Kata *itsuka* merupakan adverbia yang memiliki beberapa fungsi, berikut merupakan interpretasi kata *itsuka* yang dimuat dalam kamus daring *kokugojisho* di dalam situs http://dictionary.goo.ne.jp.

(a) Mewakili waktu yang tidak pasti di masa depan.「いつかお会いしたい」「あの国にはいつか行ってみたい」
(b) Mewakili waktu yang tidak pasti di masa lalu.「いつか来た道」「いつか読んだ本」

Dari interpretasi di atas ternyata kata *itsuka* tidak hanya digunakan untuk mewakili masa depan tetapi juga dapat digunakan untuk masa lalu, hal tersebut tergantung apakah verbanya berbentuk lampau atau dalam bentuk kamus. Pada data ini terdapat verba *todoku* dalam bentuk kamus yang berarti kata *itsuka* yang dimaksud mewakili waktu di masa depan. Itu berarti memiliki padanan kata ‘suatu hari nanti’ atau ‘suatu saat nanti’ dalam bahasa Indonesia. Di sini terdapat ketaksaan yang akan dijelaskan dengan menggunakan tabel komponen makna yang diadaptasi Chaer (1994 : 319), sebagaimana berikut.

Tabel 4.6 Komponen Makna *Itsuka*

Komponen Makna	Seminggu	Lima bulan	Setahun
Itsuka	+	+	+

Tabel di atas hanyalah sebagai contoh bahwa makna dari *itsuka* sangat luas, itu dapat mewakili jangka waktu yang pendek seperti ‘seminggu’ bahkan mewakili jangka waktu yang lama seperti ‘sepuluh tahun’. Lebih lanjut masih banyak komponen makna yang tidak spesifik yang diwakili oleh kata *itsuka*, seperti hari, tanggal, dan keterangan waktu lainnya. Ketaksaan ini dapat membingungkan lawan bicara karena menyatakan waktu yang tidak spesifik. Dapat dibayangkan apabila seseorang mengajak kita untuk bertemu di suatu tempat dengan menggunakan kata *itsuka* sebagai keterangan waktunya. Bila benar-benar akan bertemu di suatu tempat, tentu kita perlu memperjelas kapan waktu yang dimaksud dari *itsuka* tersebut. Karena komponen makna yang diwakili oleh kata *itsuka* terlalu luas.

Berdasarkan penjabaran di atas yang menjelaskan bahwa kata *itsuka* dapat mewakili keterangan waktu yang tidak spesifik, maka pada data ini termasuk dalam ketaksaan *generality* (*ippansei*). Sejalan dengan Zhang (1998:5), makna sebuah ungkapan bersifat *general*/umum dalam arti tidak menunjukkan suatu detail tertentu, dengan kata lain *generality* merupakan sesuatu yang tidak spesifik. Lebih lanjut Zhang (1998 : 15) mengatakan bahwa *generality* berhubungan dengan satuan makna, struktur sintaksis yang berbeda tidak menghasilkan *generality*.

Data 77

6. 願いが叶うなら 手を握って離さない
あなたが大好きだったあの歌を口ずさもう
離れてわかるよ 図りきれない愛を
Bila keinginanku terwujud, pegang tanganku dan jangan lepaskan
Mari kita senandungkan lagu yang kau sukai
Kumengerti mengapa banyak yang putus cinta

(IN.B3)

Pada data ini ditemukan ketaksaan pada diksi *ano uta* yang merupakan frasa dari gabungan *rentaishi* dan *meishi*. Ketaksaan ini terjadi karena frasa tersebut tidak menunjukkan sesuatu yang spesifik.

Menurut kamus daring *kokugojisho* di dalam situs http://dictionary.goo.ne.jp, kata *ano* adalah「話し手・聞き手の双方から離れた人や物をさしていう。」‘merujuk pada orang atau benda yang jauh dengan pembicara maupun pendengar’. Sedangkan *uta* adalah lagu, berarti maksud dari *ano uta* adalah ‘lagu itu’. Kata tunjuk ‘itu’ tidak memiliki batasan merujuk pada sesuatu yang mana, bahkan ada saatnya pula orang kedua tidak dapat menangkap maksud yang dirujuk oleh kata tersebut. Misalnya pada contoh berikut terdapat dua orang yang berada di sebuah supermarket.

山本 :あの飲み物はどう？
高橋 :どれ？これ？

Dari contoh di atas terlihat bahwa Takahashi sebagai orang kedua perlu memastikan kembali maksud dari Yamamoto. Hal itu terjadi karena kata *ano* mewakili satu opsi dari banyaknya opsi yang ada, tanpa memiliki batas yang jelas. Oleh sebab itu frasa *ano uta* sulit ditentukan merujuk pada lagu yang mana, apakah lagu sang penyanyi sendiri, atau lagu yang disukai kekasihnya, atau lagu yang berkesan bagi mereka berdua. Terlebih lagi frasa *ano uta* ditemukan pada lirik lagu, kita sebagai orang ketiga tidak mengetahui informasi secara detail, konteks yang ada tidak

UNESA Universitas Negeri Surabaya

memungkinkan untuk dapat menggiring pada maksud sebenarnya. Karena lagu hanya merupakan komunikasi satu arah, maka tidak memungkinkan untuk memastikan dengan cara bertanya kembali seperti dalam komunikasi dua arah.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa frasa *ano uta* bersifat umum/ tidak spesifik, maka termasuk dalam ketaksaan *generality* (*ippansei*). Zhang (1998 : 5), makna sebuah ungkapan bersifat *general*/umum dalam arti tidak menunjukkan suatu detail tertentu, dengan kata lain *generality* merupakan sesuatu yang tidak spesifik.

***Fuzziness* (漠然性)**

Pada ketaksaan *fuzziness* atau *bakuzensei* ditemukan sebanyak 45 data, dengan penyebaran 1 data berbentuk *doushi*, 15 data berbentuk *keiyoushi*, 14 data berbentuk *keiyoudoushi*, 4 data berbentuk *meishi*, 7 data berbentuk *fukushi*, 1 data berbentuk *rentaishi*, 1 data berbentuk *joshi*, dan 2 data berbentuk *frasa*.

Data 28

7. ねぇ 君はなぜ 哀しそうに うつむくの?
まぶしいほど 青い空 なのに
いつからだろう? 君と手を つないでも
ギュッと握り返してはくれないんだね
Hei, kenapa kamu menunduk sedih?
Padahal hari ini lebih indah dari biasanya
Sejak kapan (kau) tak membalas genggamanku saat bergandengan tangan
(IY.B1)

Pada data ini ditemukan ketaksaan pada diksi *mabushii* yang merupakan *keiyoushi*. Ketaksaan ini terjadi karena batas referensi kata tersebut tidak dapat ditentukan.

Keiyoushi mabushii selain berarti 'menyilaukan' juga dapat diartikan 'indah', seperti dijelaskan pada kamus daring *kokugojisho* di situs http://dictionary.goo.ne.jp,「まともに見ることがためらわれるほど美しい」'sangat indah hingga ragu melihat secara langsung'. Kata ini jelas secara arti tetapi sebenarnya memiliki pembatas yang tidak jelas. Seperti kata 'tall' atau 'tinggi' yang dicontohkan oleh Zhang (1998 : 9) bahwa terdapat ketidakpastian tentang apakah suatu entitas di dunia nyata milik domain semantik yang dilambangkan oleh kata 'tinggi'. Dilanjutkan olehnya, *how tall is tall?* Dari sini dapat ditemukan gambaran ketaksaan pada kata *mabushii*, terdapat ketidakjelasan hal yang seperti apa yang dapat dikategorikan 'indah'. Meski 'indah' dengan 'jelek' memiliki perbedaan yang jelas. Tetapi ketaksaan ini bermain pada batas referensi, yaitu batas antara 'indah' dengan biasa-biasa saja, hal tersebut lah yang sulit untuk ditentukan. Oleh sebab itu maka seperti kata '*tall*', kata 'indah' juga akan melibatkan *judgment* seseorang, sehingga setiap orang berpotensi memiliki standar yang berbeda mengenai kata '*tall*' maupun 'indah'.

Berdasarkan penjabaran di atas, kata *mabushii* pada data ini termasuk dalam ketaksaan *fuzziness* (*bakuzensei*), karena ketidakjelasan batas referensi kata tersebut. Seperti pendapat Zhang (1998 : 9) sebuah ungkapan *fuzzy* didefinisikan sebagai ungkapan yang tidak memiliki batas referensi yang jelas.

Data 8

8. 限りない未来へといま 歩き始めたばかりなのさ
喜びも 悲しみも 抱きしめて
Dan sekarang (aku) baru saja berjalan menuju masa depan tak terbatas
Kupeluk kebahagiaan maupun kesedihan
(SL.B3)

Pada data ini ditemukan ketaksaan pada diksi *bakari* yang merupakan partikel atau *joshi*. Ini menjadi taksa karena batas referensi kata *bakari* tidak dapat ditentukan.

Berikut merupakan contoh interpretasi kata *bakari* yang dimuat dalam kamus Kenji Matsuura.

(a) Hanya; saja; cuma
「彼は家にばかりいる」
"Dia hanya berada di rumah saja"
Pada contoh ini kata *bakari* diinterpretasikan sebagai kata yang menunjukkan kuantitas sedikit, yaitu 'hanya; saja; cuma'. Menurut konstruksi kalimatnya, interpretasi ini akan muncul bila kata *bakari* terletak di tengah nomina yang menjadi objek dan verba.

(b) Baru; baru saja
「彼は起きたばかりのようだ」
"Sepertinya dia baru bangun tidur"
Pada contoh ini sedikit berbeda karena kata *bakari* terletak di belakang verba. Ketika kata *bakari* terletak di belakang verba bentuk lampau (*-ta*), maka interpretasi yang muncul adalah 'baru saja; baru'. Interpretasi ini menerangkan verba bentuk lampau di depannya.

Dari contoh di atas, interpretasi kata *bakari* yang sesuai dengan data ini adalah pada contoh (b), karena kesesuaian dengan konstruksi kalimatnya, yaitu berada di belakang verba bentuk lampau. Itu berarti penggalan「歩き始めたばかりなのさ」 memiliki interpretasi 'baru saja mulai berjalan'. Di sini kata *bakari* 'baru saja' memiliki batas referensi yang tidak dapat ditentukan, yang menjadi pertanyaan adalah sudah berapa lama sejak 'mulai berjalan'. Batas referensi dipengaruhi oleh *judgment* pengguna bahasa tersebut. Bila meninjau kembali pada contoh (b), semua orang dapat setuju bahwa '5 menit yang lalu' termasuk dalam konsep ungkapan 'baru saja bangun

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tidur', tetapi bagaimana dengan '1 jam yang lalu', mungkin akan terjadi perbedaan pendapat dari setiap orang. Karena setiap orang memiliki standar yang berbeda mengenai konsep ungkapan 'baru saja'. Selain itu kata *bakari* juga dapat mewakili waktu yang lebih lama, misalkan pada contoh berikut.

(c)「日本から来たばかりだ」

"Saya baru saja datang dari Jepang"

Berbeda dengan contoh (b), pada konteks contoh (c) jangka waktu yang diwakili kata *bakari* dapat berlangsung lebih lama, bisa 1 minggu bahkan 1 bulan. Kembali lagi penyebab dari ketaksaan ini adalah karena standar yang diyakini tiap orang berbeda-beda.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kata *bakari* pada data ini termasuk dalam ketaksaan *fuzziness* (*bakuzensei*) karena ketidakjelasan batas referensial. Menurut Nakamura (dalam Sun Yu, 2012 : 07) mengungkapkan bahwa *fuzziness* (*bakuzensei*) merupakan keadaan ketika sebuah ungkapan tidak memiliki batas yang kokoh atau jelas. Senada dengan Nakamura, Zhang (1998 : 9) menyatakan bahwa sebuah ungkapan *fuzzy* didefinisikan sebagai ungkapan yang tidak memiliki batas referensi yang jelas.

Pada penelitian ini telah dipaparkan mengenai bentuk, klasifikasi, dan makna diksi yang menimbulkan ketaksaan pada lirik lagu karya Chris Hart dalam album *song for you*. Pada klasifikasi bentuk diksinya, ketaksaan dapat ditemukan pada seluruh satuan gramatika. Sedangkan dalam 12 kelas kata ditemukan pada 7 kelas kata, yaitu *doushi, keiyoushi, keiyoudoushi, meishi, fukushi, rentaishi, joshi*. Terdapat kelas kata yang memiliki kedekatan dengan ketaksaan *fuzziness*, yaitu *keiyoushi* dan *keiyoudoushi*. Hal ini terjadi karena kesamaan ruang lingkupnya yang bermain pada subjektivitas. Kata sifat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi *zokusei* (*keiyoushi/keiyoudoushi*) yang merupakan adjektiva objektif seperti *takai* 'tinggi' yang memiliki satuan ukur, dan *kanjou* (*keiyoushi/keiyoudoushi*) yang mewakili perasaan sehingga erat kaitannya dengan subjektivitas serta tidak memiliki satuan ukur seperti kata *kirei* 'indah'.

Wellek dan Warren (dalam Hermintoyo, 2003 : 19) yang menyatakan bahwa bahasa sastra penuh dengan ambiguitas. Salah satu *ambiguity* yang ditemukan pada penelitian ini terjadi dikarenakan ketidakjelasan topik kalimatnya. Seperti pada *data display* 2 atau data 76, yaitu「命は限りがあって　今ここにいる」'Kehidupan ada batasnya, sekarang ada di sini'. Data tersebut tidak janggal bila dilihat dari terjemahan dalam bahasa Indonesia. Tetapi dalam bahasa Jepang, verba *iru* di akhir kalimat seharusnya digunakan untuk mewakili makhluk hidup, sedangkan berdasarkan verba *atte* yang menjadi penghubung kalimat, topik kalimat tersebut adalah *inochi* yang merupakan *meishi*.

Pada klasifikasi *vagueness*, cukup banyak data yang ditemukan karena bersifat polisemi. Klasifikasi ini yang dapat mengecoh pembelajar bahasa asing dalam memahami lirik lagu karena kurangnya pengetahuan terhadap makna kata. Misalnya pada kalimat「いま立つのは　その夢のスタートライン」, pemilihan diksi dan kemungkinan adanya penyiasatan struktur kalimat dapat membingungkan dalam memahami kalimat ini. Di satu sisi, terdapat verba *tatsu* yang berarti 'berdiri', dan tidak ada orang sebagai subjek pada kalimat tersebut, sehingga beberapa orang dapat berpikir bahwa pembicara adalah subjek yang berdiri di garis *start* mimpi itu. Tetapi di sisi lain ternyata verba *tatsu* ini dapat berarti 'muncul', dengan konstruksi kalimat inversi maka kalimat tersebut dapat dipahami tanpa penyiasatan struktur.

Pada klasifikasi *generality* memberikan gambaran bahwa ungkapan yang tidak merujuk pada hal yang spesifik atau bersifat umum termasuk dalam ketaksaan ini. Ini menarik karena merupakan sebuah ketaksaan yang belum diketahui banyak orang termasuk bagi peneliti sebelum melakukan penelitian ini. Temuan lain yang menarik adalah kata tanya dalam bahasa Jepang atau juga disebut *gimonshi* dapat menjadi taksa ketika ditambahkan partikel *ka* sebagai *fukujoshi*. Dijelaskan pada kamus *digital daijisen*「疑問語について、または「...とか」の形で｜不確かな意を表す」'partikel ini menunjukkan arti yang tidak pasti', seperti *dokoka de atta.*

Ini menarik karena untuk menyebutkan sesuatu yang tidak pasti dalam bahasa Indonesia, kita tidak menggunakan kata tanya, tetapi dengan menambahkan prefiks atau awalan 'se-' pada kata atau dengan menggunakan kata 'suatu'. Seperti untuk menyebutkan orang yang tidak diketahui dalam bahasa Indonesia menggunakan kata 'seseorang', sedangkan dalam bahasa Jepang menggunakan kata '*dareka*'. Kemudian untuk menyebutkan waktu yang tidak pasti digunakan kata 'suatu saat', dalam bahasa Jepang digunakan '*itsuka*'.

Ketaksaan *fuzziness* berpotensi menyebabkan kesalahpahaman akibat perbedaan penilaian orang terhadap suatu ungkapan. Hal ini sering terjadi pada adjektiva. Seperti yang dialami peneliti ketika dihadapkan dengan kata 'lama'. Berikut percakapan yang dialami peneliti.

Teman : Warungnya sudah lama buka di situ?
Peneliti : Sudah, sekitar tiga tahun.
Teman : Oh, itu masih sebentar, aku kira sekitar 10 tahun.

Akan terjadi kesalahpahaman bila peneliti tidak menyebutknya satuan angka secara langsung. Karena pada saat itu terdapat perbedaan persepsi mengenai kata 'lama'. Hal ini terjadi karena perbedaan pemahaman dan latar

belakang. Karena yang menjadi pertimbangan adalah bukankah tidak mudah untuk bisa mempertahankan usaha sampai tiga tahun. Itu yang melatarbelakangi peneliti untuk dapat menyatakan bahwa itu 'lama'. Karena perbedaan penilaian orang ini, banyak sekali ungkapan yang memiliki kemungkinan menjadi taksa.

PENUTUP

Simpulan

Jenis ketaksaan yang selama ini disebut dengan 'ambigu' oleh orang awam jarang terjadi, terbukti dengan hanya ditemukannya 5 data pada klasifikasi *ambiguity*. Sementara ketaksaan *vagueness* ditemukan 18 data, *generality* 25 data, dan *fuzziness* 45 data.

Salah satu penyebab *ambiguity* yang ditemukan adalah ketidakjelasan subjek atau topik dalam kalimat. Hal ini terjadi karena subjek atau topik dalam bahasa Jepang yang ditandai dengan partikel *wa* sering tidak ditampilkan pada kalimat-kalimat berikutnya. Hal ini yang sering tidak diketahui di awal pembelajaran bahasa Jepang, sehingga pembelajar mengulang subjek *watashi* di setiap awal kalimat. Di sisi lain pelesapan subjek atau topik ini akan mengakibatkan kegandaan makna bila konteks yang ada tidak cukup kuat.

Selain itu, konteks yang tidak jelas juga berpengaruh pada ketaksaan *vagueness*. Seperti verba *tatsu* yang ditemukan pada penelitian ini. Verba ini tidak lagi berarti 'berdiri' melainkan 'muncul', dengan objek yang muncul adalah garis *start* mimpi. Penggunaan verba ini ditambah dengan struktur kalimat inversi lebih memberikan penekanan dibandingkan dengan verba *arawareru* yang juga berarti muncul. Data ini termasuk *vagueness* karena verba *tatsu* berpolisemi. Seperti pendapat dari Zhang (1998 : 5) *vagueness is defined here as an expression which has more than one possible interpretation (i.e. is polysemous)*.

Pada ketaksaan *generality* ditemukan bahwa selain kata tunjuk atau *ko-so-a kotoba*, kata tanya atau *gimonshi* dapat menjadi taksa ketika ditambahkan *fukujoshi 'ka'*. Seperti dijelaskan pada kamus *digital daijisen* tentang salah satu fungsi *fukujoshi 'ka'*,「疑問語について、または「...とか」の形で｜不確かな意を表す」'partikel ini menunjukkan arti yang tidak pasti', seperti *dokoka de atta*. Sehingga baik kata tunjuk maupun *gimonshi+ka* akan menjadi ungkapan yang tidak spesifik, atau disebut *general*.

Selain itu terdapat jenis ketaksaan yang jarang dibahas dalam bahasa Indonesia, yaitu *fuzziness*. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa ketaksaan *fuzziness* tidak berasal dari ungkapannya, tetapi berasal dari penilaian atau standar orang dalam memahami ungkapan tersebut. Oleh sebab itu ketaksaan ini mungkin sulit untuk dihindari.

Fuzziness yang terjadi pada adjektiva objektif atau *zokusei keiyoushi* masih dapat dipecahkan dengan menyertakan hal-hal konkret. Misalnya menyertakan satuan angka saat berhubungan dengan "panjang", atau "tinggi". Sebaliknya, akan sulit untuk menghindari ketaksaan *fuzziness* pada kelas kata seperti *kanjou keiyoushi*, karena kelas kata ini memang bersifat subjektif sehingga akan selalu ada perbedaan penilaian orang terhadap sesuatu. Misalkan penilaian orang terhadap ungkapan "indah", "baik", atau "buruk". Oleh sebab itu, maka ungkapan yang bersifat subjektif tersebut akan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jenis ketaksaan yang belum banyak dibahas, terlebih di dalam bahasa Jepang. Itu berarti ketaksaan dalam klasifikasi *vagueness, generality*, dan *fuzziness* ini masih dapat dikembangkan dalam berbagai penelitian selanjutnya.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam jenis ketaksaan ini. Seperti memperjelas bagaimana kurangnya konteks yang akan berpotensi menyebabkan ketaksaan *generality*, lalu sejauh mana perbedaan latar belakang penutur mempengaruhi penilaian terhadap suatu ungkapan sehingga terjadi ketaksaan *fuzziness.*

DAFTAR PUSTAKA

Awe, Moko. 2003. *Iwan Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gillon, Brendan S. 1990. *Ambiguity, Generality, And Indeterminacy*: Test And Definition. Netherlands: Kluwer Academic Publisher

Haruhiko, Kindaichi & Ikeda Yasaburou. 1978. *Gakken Kokugo Daijiten*. Tokyo: Gakushu Kenkyusha

Hermintoyo, M. 2003. *Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer Kajian Atas Jenis, Fungsi, dan Implikaturnya. Tesis S2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kempson, Ruth, 1977. *Semantic theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.

Matsumura, Akira. 2019. *Dejitaru Daijisen*. Japan: Shogakukan

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Momiyama, Yousuke. Dkk. 1997. *Gengogaku Daimonshuu 163*. Tokyo: Taishuukanshoten.

Rabbaniyah, Innayah. 2016. *Makna Denotatif dan Konotatif Dan Gaya Kalimat Dalam Album Song For You Karya Chris Hart (Kajian Stilistika)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sun, Yu. 2012. *曖昧性の視点から日本語の特徴を見る： 曖昧さの下位分類を踏まえて*. Kanazawa: Kanazawa University

Tim Penyusun. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Zhang, Qiao. 1998. *Fuzziness-vagueness-generality-ambiguity*. Amsterdam: Journal of Pragmatics.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya